

## **Cardigan Makrame Dengan Hiasan Bada Mudiak**

**Sylvi Chyntia Ramadhani**<sup>1</sup> (Institut Seni Indonesia Padangpanjang, [sylvichyntia@gmail.com](mailto:sylvichyntia@gmail.com))

**Taufik akbar**<sup>2</sup> (Institute Seni Indonesia Padangpanjang, [taufik723@gmail.com](mailto:taufik723@gmail.com))

**Yulimarni**<sup>3</sup> (Institute seni Indonesia Padangpanjang, [yulimarni@isi-padangpanjang.ac.id](mailto:yulimarni@isi-padangpanjang.ac.id))

**Hendratno**<sup>4</sup> (Institute seni Indonesia Padangpanjang, [brkjavohendratno@gmail.com](mailto:brkjavohendratno@gmail.com))

### ***Abstract***

*Bada Mudiak* is a Minangkabau pattern inspired by fish. *Bada Mudiak* means small fish facing upstream. This pattern contains the meaning of life that is harmonious, compact, one-sided, harmonious, one-way, and purposeful. The concept of the work created is the application of *Bada Mudiak* to macrame cardigan created in the size and placement of *Bada Mudiak* pattern. The method used is called Gustami SP's three-stage theory, started from exploring the process of searching or exploring to make direct observations to find out *Bada Mudiak*'s pattern as well as looking for reference sources and images through literature study. Designing starts from sketching, designing and continuing with the embodiment process by preparing the materials and tools used. The work was created using 2 mm black, yellow, and red cotton rope. Macrame technique is used to create cardigans, and embroidery techniques is used to combine *Bada Mudiak* pattern on it.

Each work created has a different meaning and title, namely: Ka Hulu, Indak Saliang Manyalo, Bairingan, Basamo Balapang-Lapang, Cilako Jikok Basilang, Saraso, and Tongga Babeleng.

**Keywords: Bada Mudiak, Cardigan, Macrame, Embroider**

### ***Abstrak***

*Bada Mudiak* inspirasi motif Minangkabau yang bermakna ikan kecil yang menghadap ke hulu. Motif ini menunjukkan pengulangan dengan ukuran yang sama dan susunan yang searah, dan mengandung makna kehidupan yang harmonis, kompak, seiya sekata, rukun, serasi, satu arah, dan tujuan. Konsep karya yang diciptakan yaitu penerapan motif *Bada Mudiak* pada cardigan makrame yang dikreasikan pada ukuran dan penempatan motif *Bada Mudiak*. Metode yang digunakan disebut teori tiga tahap Gustami SP. Perancangan dimulai dengan membuat sketsa dan desain, dilanjutkan dengan proses perwujudan dan persiapan bahan dan alat yang digunakan. Karya diciptakan menggunakan tali katun berwarna hitam, kuning, dan merah berukuran 2 mm. Teknik makrame digunakan untuk membuat

## ***SPACEPRO: Product Design Journal***

cardigan, dan teknik sulam untuk menyatukan motif *Bada Mudiak* pada kardigan. Karya yang dihasilkan berukuran L dan M berjumlah 5 potong, digunakan pada event tertentu seperti peragaan busana dan pameran seni. Sementara itu, dua karya lainnya berbentuk desain. Setiap karya yang diciptakan memiliki makna dan judul yang berbeda, yaitu: Ka Hulu, Indak Saliang Manyalo, Bairingan, Basamo Balapang-Lapang, Cilako Jikok Basilang, Saraso, dan Tongga Babeleng.

**Kata kunci: Bada Mudiak, Cardigan, Makrame, Sulam**

### **Pendahuluan**

*Bada Mudiak* merupakan salah satu motif khas Minangkabau yang terinspirasi dari ikan. *Bada Mudiak* berarti ikan kecil yang menghadap ke hulu. *Bada* atau ikan kecil ini kehidupannya selalu berkelompok atau bergerombol. Apabila seekor ikan terkejut sehingga berenang ke hulu, maka ikan yang lain mengikutinya. Motif ini menunjukkan unsur pengulangan dengan ukuran yang sama dan susunan yang searah. Motif ini adalah salah satu ornamen yang terdapat pada bagian jendela Rumah Gadang di Minangkabau.

Motif "*Bada Mudiak*" menggambarkan kehidupan yang kompak, harmonis, dan seiyasekata pada masyarakat. "Bada" dalam bahasa Minangkabau berarti ikan. Ikan ini diambil sebagai contoh karena kebiasaannya untuk hidup bergerombol atau berkelompok. Bila yang seekor terkejut dan lari ke hulu, maka yang lainnya pun serentak mengikutinya (Risman Marah, 1987: 20).

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Seseorang akan membutuhkan orang lain dalam hidupnya sejak dilahirkan ke dunia hingga akhir hayatnya. Begitulah hakikatnya kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu pula adanya motif *Bada Mudiak* diharapkan dapat memberikan kesadaran terhadap khalayak, khususnya masyarakat Minangkabau untuk hidup rukun, kompak, seiyasekata, dan tidak saling bertentangan. Bisa dikatakan bahwa masyarakat Minangkabau tidak bisa terlepas dari sifat kekeluargaannya, seperti pendapat yang disampaikan oleh Dedi Mahardi, "Berat sama dipikul ringan sama dijinjing, adalah pepatah Minangkabau yang merupakan cermin bahwa masyarakat Minangkabau suka kebersamaan, tidak saling unggul-ungguli. Dalam keluarga rasa kebersamaan tersebut telah mulai ditanamkan sejak kecil dalam kehidupan bersama keluarga besar pada sebuah Rumah Gadang. Sedangkan rasa kebersamaan sesama masyarakat Minangkabau, ditanamkan lewat acara adat dan budaya gotong-royong." (2019: 103).

Dari penjelasan di atas, motif *Bada Mudiak* menunjukkan kehidupan yang harmonis, dan masyarakat yang peduli antar sesama, yang saling tolong menolong dalam susah maupun senang. Oleh karena itu, pengkarya tertarik untuk menerapkan motif *Bada Mudiak* pada pakaian perempuan berupa cardigan karena pengkarya ingin memperkenalkan dan mengingatkan kembali mengenai motif *Bada Mudiak*. Cardigan ini bisa digunakan pada event tertentu seperti peragaan busana dan pameran seni.

Cardigan diperkenalkan pertama kali oleh James Thomas Brudenell pada tahun 1853-1856. Pada saat itu, cardigan digunakan sebagai pelindung tubuh dari cuaca dingin. Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, cardigan mulai dikreasikan dengan pakaian lain dan dijadikan sebagai pelengkap dari fashion. Cardigan diciptakan menggunakan teknik makrame dengan menerapkan motif *Bada Mudiak* yang ukurannya bervariasi dan disusun sedemikian rupa sesuai dengan konsep karya yang diciptakan, yang mana motif tersebut digabungkan pada cardigan dengan menggunakan teknik sulam.

## ***SPACEPRO: Product Design Journal***

Makrame adalah teknik yang sesuai untuk mewujudkan karya ini, karena teknik makrame menggabungkan beberapa benang atau tali untuk membentuk suatu simpul dan menghasilkan bentuk sesuai dengan keinginan pengkaryanya, yang mana teknik tersebut merupakan bukti pentingnya kebersamaan untuk membentuk sesuatu yang diinginkan. Simpul yang pengkarya terapkan di antaranya adalah simpul jangkar, simpul kordon, dan simpul pipih ganda. Tali katun berukuran 2 mm akan menjadi bahan utama pada karya tersebut.

Besar harapan pengkarya terhadap karya yang diciptakan, agar pesan pada karya dapat tersampaikan, yaitu mengingatkan kembali bahwasanya sebagai makhluk sosial hendaknya menjunjung tinggi kebersamaan dalam keadaan apapun. Selain itu, diharapkan juga dapat memberikan kesadaran agar tetap hidup rukun dan tentram, baik dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

### **Metode**

Metode penciptaan adalah cara yang teratur dalam menciptakan karya seni. Penciptaan karya harus melakukan perancangan yang baik dari awal, dimulai dengan mencari ide, membuat rancangan, menentukan bahan, alat, dan teknik karya yang dibuat. Penciptaan karya seni dapat dilakukan secara intuitif, tapi dapat juga melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis dan sistematis. Ada beberapa tahap penciptaan seni, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (Gustami, 2007: 329).

#### **1. Tahap Eksplorasi**

Eksplorasi adalah langkah awal yang dilakukan pengkarya, yakni penjelajahan penggalian sumber ide melalui identifikasi, perumusan masalah dan penemuan gagasan, langkah-langkah tersebut meliputi penggalian sumber ide penciptaan baik secara langsung di lapangan maupun pengumpulan data referensi mengenai tulisan-tulisan dan gambar yang berhubungan sehingga didapat kesimpulan berupa konsep karya yang dibuat (Gustami, 2007: 330).

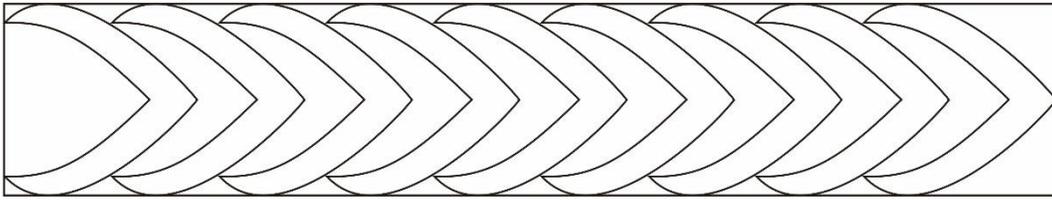
Tahap eksplorasi yang pengkarya lakukan adalah berupa pengumpulan data mengenai motif *Bada Mudiak* dari sumber manapun, baik itu buku dan internet. Begitu juga dengan pengumpulan data mengenai teknik yang diterapkan pada karya yaitu teknik makrame. Setelah itu didapatkanlah referensi untuk membuat tulisan serta desain-desain yang dibuat.

#### **2. Tahap Perancangan**

Perancangan merupakan tahapan penerapan ide atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan sketsa terbaik yang diwujudkan menjadi sebuah karya.

##### **a. Gambar Acuan**

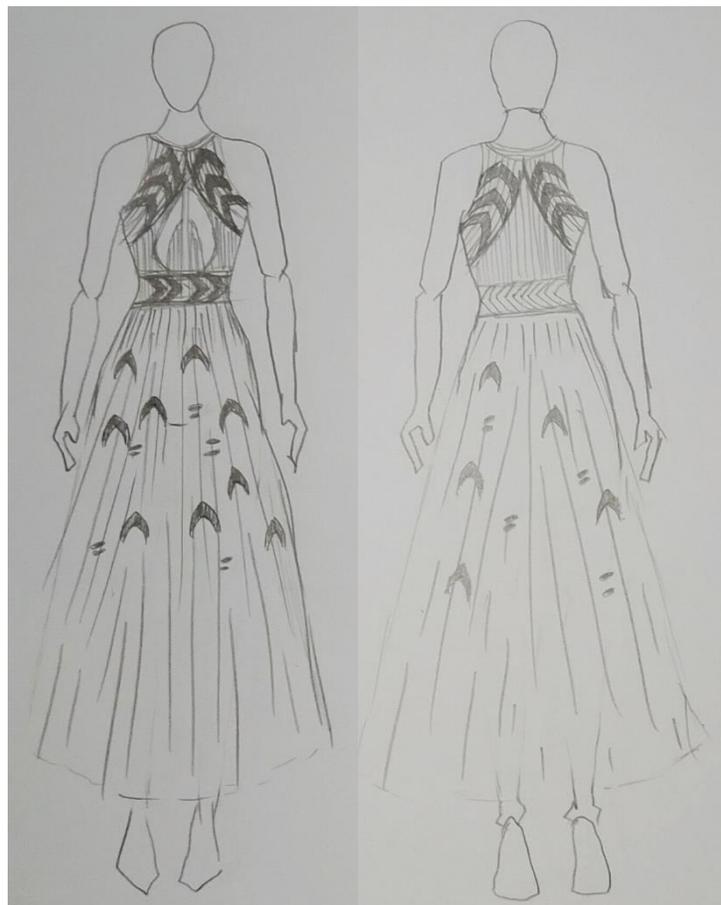
Pada tahap perancangan terdapat gambar acuan yang menjadi dasar bagi pengkarya dalam membuat sketsa alternatif. Gambar-gambar tersebut dapat diperoleh langsung, maupun didapatkan dari buku dan internet. Adapun berikut gambar acuan pengkarya dalam menciptakan karya.



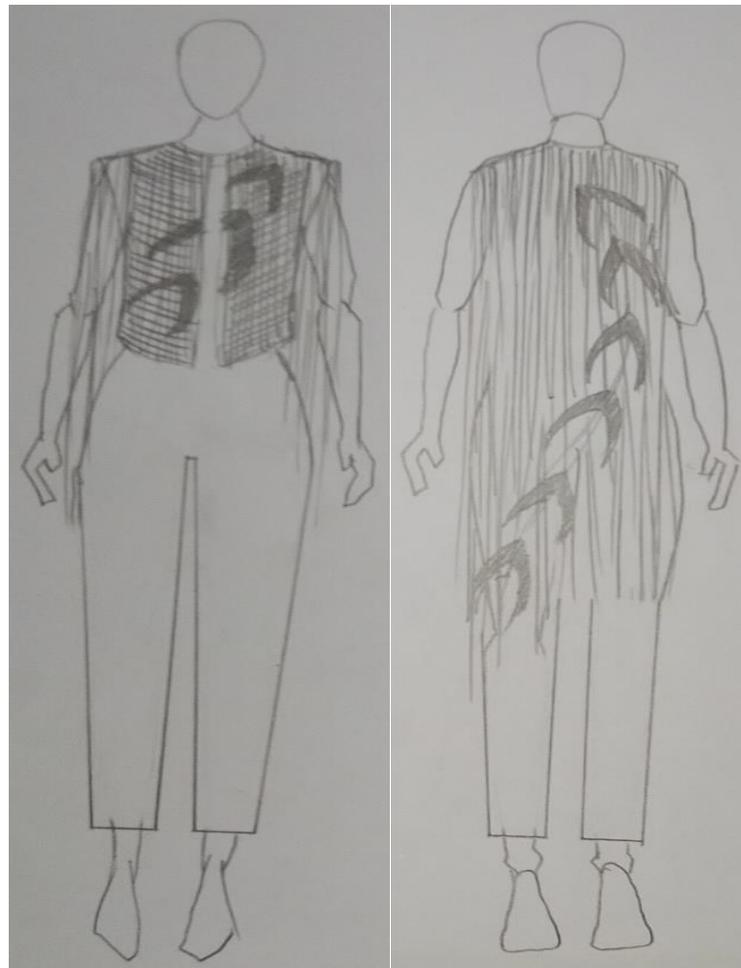
Gambar 1  
*Bada Mudiak*  
Sketsa: Sylvi Chyntia Ramadhani, 2023  
(Sumber: Risman Marah, 1987: 61)

**b. Sketsa Alternatif**

Sketsa alternatif merupakan hasil eksplorasi yang dirancang dan dijadikan desain terpilih yang mana desain tersebut diwujudkan menjadi karya seni. Berikut merupakan sketsa alternatif karya dengan skala 1:10.



Gambar 2  
Sketsa alternatif 1  
Judul: *Ka Hulu*  
Sketsa: Sylvi, 2023



**Gambar 3**  
**Sketsa alternatif 2**  
**Judul: *Bairingan***  
**Sketsa: Sylvi, 2023**



Gambar 4  
Sketsa alternatif 3  
Judul: *Basamo Balapang-Lapang*  
Sketsa: Sylvi, 2023

## ***SPACEPRO: Product Design Journal***

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Karya 1**



Judul	: <i>Ka Hulu</i>
Ukuran	: L
Bahan	: Tali katun dan kawat stainless lunak
Teknik	: Makrame
Tahun	: 2023
Foto	: Sylvi Chyntia Ramadhani

#### **Deskripsi Karya 1**

*Ka Hulu* atau ke hulu merupakan sifat dari bada atau ikan yang berenangannya mengarah ke hulu. Secara visual terlihat motif *Bada Mudiak* mengarah ke atas dan berkeliling pada bagian pinggang cardigan. Motif yang tersusun dimaknai sebagai tatanan kehidupan yang harmonis. Hal ini berkaitan dengan sikap dan etika yang perlu dijaga dan diperhatikan.

Pada karya ini ditambahkan mutiara kayu berwarna hitam, kuning, dan merah sebagai aksesoris untuk menambah nilai estetik. Motif *Bada Mudiak* warna hitam menyimbolkan kekuatan yang tidak bisa dipisahkan dan mampu bertahan dalam situasi apapun. Namun, motif tidak begitu terlihat sebagai simbol kehati-hatian terhadap penyebab ketidakharmonisan dalam kehidupan. Motif *Bada Mudiak* warna merah menyimbolkan keberanian dan kekuatan bersama-sama dalam mempertahankan adat dan budaya di tengah masyarakat modern. Motif *Bada Mudiak* warna kuning menyimbolkan kehangatan dan suka tolong menolong dalam hal apapun, dalam susah maupun senang. Setiap karya menggunakan tali katun berwarna hitam sebagai bahan utama untuk membuat cardigan. Hal ini merupakan ungkapan kesedihan pengkarya.

**2. Karya 2**



Judul : *Bairingan*  
Ukuran : L  
Bahan : Tali katun dan kawat stainless lunak  
Teknik : Makrame  
Tahun : 2023  
Foto : Sylvi Chyntia Ramadhani

**Deskripsi Karya 2**

*Bairingan* atau beriringan maksudnya ialah kehidupan yang harmonis dalam mewujudkan kebaikan bersama dan mengutamakan kepentingan bersama. Pada bagian depan cardigan terlihat satu motif berukuran berbeda,. Motif tersebut menyimbolkan bahwa generasi yang berbeda bisa hidup berdampingan dengan tetap menjaga keharmonisan serta hidup dengan rukun. Pada bagian belakang cardigan terlihat susunan motif *Bada Mudiak* yang bergelombang. Susunan tersebut menyimbolkan kehidupan yang mengikuti perkembangan zaman. Meskipun begitu, saat ini banyak orang yang lupa akan pentingnya keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penciptaan karya ini bertujuan untuk mengingatkan kembali untuk selalu menjaga keharmonisan dalam masyarakat.

**3. Karya 3**



Judul : *Basamo Balapang Lapang*  
Ukuran : L  
Bahan : Tali katun dan kawat stainless lunak  
Teknik : Makrame  
Tahun : 2023  
Foto : Sylvi Chyntia Ramadhani

**Deskripsi Karya 3**

Karya dengan judul *Basamo Balapang Lapang* memiliki maksud bahwa semua permasalahan bisa diselesaikan bersama-sama dengan cara musyawarah dan diskusi. Secara visual terlihat motif *Bada Mudiak* tersusun mengarah ke bawah. Susunan ini menyimbolkan bahwa ketika ada permasalahan dalam suatu kaum, maka saudara dan kerabat bersama-sama membantu menyelesaikan permasalahan tersebut dengan cara musyawarah dan diskusi. Motif *Bada Mudiak* yang membentuk segi empat menyimbolkan kesetaraan yang tidak membeda-bedakan dan saling tolong-menolong. Motif *Bada Mudiak* yang membentuk segi tiga menyimbolkan proses, yang mana dalam penciptaan karya membutuhkan proses yang cukup panjang dan perlu kesabaran untuk menyelesaikannya. Pada karya ini ditambahkan mutiara kayu berwarna hitam, kuning, dan merah pada bagian lengan untuk menambah nilai estetik.

## **Simpulan**

*Bada Mudiak* merupakan salah satu motif Minangkabau yang terinspirasi dari hewan yang hidup di danau. Motif yang berlandaskan pada jenis ikan kecil ini terdapat pada bagian jendela Rumah Gadang. Motif *Bada Mudiak* berbentuk menyerupai ikan berenang yang berbaris sejajar. Motif ini tersusun searah dengan ukuran yang sama. Motif *Bada Mudiak* terlihat sederhana namun mengandung makna yang begitu mendalam mengenai kehidupan masyarakat Minangkabau. Kehidupan yang harmonis, seja sekata, dan rukun menjadi kebiasaan masyarakat Minangkabau. Kebiasaan ini ditanamkan sejak dini oleh orang tua kepada anak-anaknya.

Penciptaan karya ini menggunakan tali katun berwarna hitam ukuran 2 mm sebagai bahan utama pembuatan cardigan. Tali katun warna hitam, kuning, dan merah ukuran 2 mm digunakan sebagai bahan pembuatan motif *Bada Mudiak*. Untuk mendapatkan bentuk motif *Bada Mudiak* yang sempurna, pengkarya menggunakan kawat *stainless* lunak yang dibalut tali katun dengan menggunakan simpul kordon. Untuk membuat motif ini, pengkarya menggunakan simpul jangkar, simpul kordon, dan simpul pipih ganda.

Pada penciptaan ini, pengkarya membuat pakaian wanita berupa cardigan dengan menerapkan motif *Bada Mudiak* pada bagian tertentu. Motif *Bada Mudiak* diwujudkan pada cardigan menggunakan teknik makrame dengan beberapa tahapan, yaitu membuat desain pada kertas HVS, digitalisasi desain, persiapan bahan dan alat, mengukur dan memotong kawat, membentuk kawat seperti motif *bada mudiak*, membalut kawat dengan tali katun, mengukur dan memotong tali katun, membuat simpul, dan menjahit motif *bada mudiak* pada cardigan. Tahap akhir pada penciptaan karya ini yaitu proses *finishing* dengan memotong tali yang berlebih.

## **Referensi**

- Bahari, N. (2008). *Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastomi, S. (2003). *Kriya Seni*. Semarang: Unnes Press.
- Dharmaprawira, S. (2002). *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya Edisi Ke-2*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Gonsalves, S. A. (1979). *Macrame*. Sunset Books.
- Gustami. (2007). *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Haqu, G. (2017). *Bentuk Tangkuluak Cawek Sebagai Sumber Ide Karya Pada Lampu Hias*. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Hendriyana, H. (2021). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya Practice-Led Research and Practice-Based Research Seni Rupa, Kriya, dan Desain Edisi Revisi*. Yogyakarta: ANDI.
- Kartika, D. S. (2004). *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kartika, D. S. (2017). *Seni Rupa Modern Edisi Revisi*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Mahardi, D. (2019). *Kembalikan Marwah Minangkabau*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utaman.
- Marah, R. (1987). *Ragam Hias Minangkabau*. Yogyakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Marba, S. (2013). *Interpretasi Motif Ornamen Bada Mudiak di Minangkabau*. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Marthala, A. E. (2013). *Rumah Gadang Kajian Filosofi Arsitektur Minangkabau*. Bandung: Humaniora.

### ***SPACEPRO: Product Design Journal***

- Sachari, A. (2002). *Estetika Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Sugiarto, E. (2013). *Master EYD Edisi Baru*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Susanto, M. (2011). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab.

Sumber lain:

- Haquu, Grandia. (2017). "Bentuk Tangkuluak Cawek Sebagai Sumber Ide Karya Pada Lampu Hias". *Laporan Tugas Akhir*. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Marba, Sabri. (2013). "Interpretasi Motif Ornamen Bada Mudiak di Minangkabau". *Laporan Tugas Akhir*. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.